

# Strategi Pengembangan Lahan Sawah sebagai Daya Tarik Wisata di Desa Segaran Karawang

Christian Julianto Budiman<sup>1</sup>, Kasno Pamungkas<sup>2</sup>, Cipta Endyana<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Magister Pariwisata Berkelanjutan, Universitas Padjadjaran, christian24006@mail.unpad.ac.id

<sup>2</sup>Magister Pariwisata Berkelanjutan, Universitas Padjadjaran, kasno.pamungkas@unpad.ac.id

<sup>3</sup>Magister Pariwisata Berkelanjutan, Universitas Padjadjaran, cipta.endyana@unpad.ac.id

## ABSTRAK

Desa Segaran di Kabupaten Karawang memiliki potensi lahan sawah produktif seluas lebih dari 300 hektar yang terintegrasi dengan Kawasan Percandian Batujaya yang bersejarah. Namun, pemanfaatan lahan sawah sebagai daya tarik wisata belum dikembangkan secara optimal, sementara penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengembangan agrowisata di daerah lain tanpa menyentuh potensi integrasi dengan warisan budaya. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi pengembangan lahan sawah sebagai daya tarik wisata di Desa Segaran yang terintegrasi dengan kawasan percandian. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali secara mendalam persepsi dan pengalaman para pemangku kepentingan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 12 informan yang mewakili unsur *pentahelix*, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman serta pendekatan SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi agrowisata Desa Segaran didukung oleh lanskap sawah yang asri, kedekatan dengan wilayah metropolitan, serta masyarakat yang telah terbiasa dengan pariwisata. Namun, pengembangan terkendala oleh keterbatasan infrastruktur, fasilitas pendukung, kapasitas sumber daya manusia, dan promosi. Berdasarkan analisis SWOT, dirumuskan empat strategi utama yang diintegrasikan ke dalam peta jalan empat fase: penguatan kapasitas komunitas, pengembangan produk dasar, ekspansi pasar, dan konsolidasi berkelanjutan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif yang tidak dapat digeneralisasi dan belum dikajinya aspek kelayakan ekonomi. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau campuran direkomendasikan untuk menguji efektivitas strategi yang dirumuskan.

**Kata kunci:** agrowisata, lahan sawah, strategi pengembangan, analisis SWOT, pariwisata berkelanjutan

## ABSTRACT

*Segaran Village in Karawang Regency has the potential of productive rice fields covering more than 300 hectares integrated with the historic Batujaya Temple Area. However, the utilization of rice fields as a tourist attraction has not been optimally developed, while previous studies have focused more on agrotourism development in other areas without addressing the potential integration with cultural heritage. This study aims to formulate a strategy for developing rice fields as a tourist attraction in Segaran Village that is integrated with the temple area. A descriptive qualitative approach was employed to explore in-depth perceptions and experiences of stakeholders. Data were collected through semi-structured interviews with 12 informants representing the pentahelix elements, field observations, and documentation studies. Data analysis used the Miles and Huberman model and the SWOT approach. The results show that Segaran Village's agrotourism potential is supported by the scenic rice field landscape, proximity to metropolitan areas, and communities accustomed to tourism. However, development is constrained by limited infrastructure, supporting facilities, human resource capacity, and promotion. Based on SWOT analysis, four main strategies were formulated and integrated into a four-phase roadmap: community capacity building, basic product development, market expansion, and sustainable consolidation. The limitation of this study lies in the qualitative approach that cannot be generalized and the lack of economic feasibility assessment. Further research with quantitative or mixed methods is recommended to test the effectiveness of the formulated strategies.*

**Keywords:** agritourism, rice fields, development strategy, SWOT analysis, sustainable tourism

## **PENDAHULUAN**

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor strategis yang telah terbukti dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan (Hidayat et al., 2025). Bukan hanya secara global, data menunjukkan bahwa di tingkat nasional, sektor pariwisata merupakan salah satu penyumbang pertumbuhan ekonomi dengan kontribusi sekitar 4,5% terhadap PDB nasional pada tahun 2023 (Kemendagri, 2023), dan diproyeksikan akan terus menjadi penggerak ekonomi penting di masa depan (Anendra et al., 2025).

Sektor pariwisata terus bertumbuh sebagai penggerak ekonomi dengan terus menciptakan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penguatan daya saing daerah (Ahsan et al., 2023). Pariwisata juga merupakan salah satu jalan yang efektif dalam upaya meningkatkan pemberdayaan masyarakat dan mewujudkan pemerataan kesejahteraan masyarakat (Rullani, 2024).

Dampak transformatif dari sektor pariwisata seringkali dapat terlihat jelas dengan ciri meningkatnya mata pencaharian, pembangunan infrastruktur, dan pertukaran lintas budaya (Kalfas et al., 2024). Dengan semakin berkembangnya pertumbuhan ekonomi di sektor pariwisata, menjadi penting untuk dapat mengembangkan jenis pariwisata yang dikoordinasikan dengan baik serta pertanian lokal dan mendukung produktivitas dan efisiensi dalam kegiatan dan produksi pertanian lokal (Degarege & Lovelock, 2021).

Kabupaten Karawang terkenal sebagai salah satu daerah penghasil padi terbesar di Indonesia. Produksi padi yang melimpah juga didukung oleh lahan pertanian yang subur dan luas, iklim yang mendukung pertumbuhan padi, curah hujan yang cukup, dan tanah yang kaya nutrisi. Geografi alam yang baik, ditambah dengan dukungan pemerintah yang kuat, semakin meningkatkan posisi Karawang dalam menjaga keberlanjutan dan kualitas produksi padi di Indonesia (Yunus, 2023).

Salah satu desa yang memiliki potensi menjadikan lahan sawah sebagai daya tarik pariwisata adalah Desa Segaran yang terletak di Kecamatan Batujaya. Terletak sekitar 500 meter di utara sungai Citarum dan sekitar 6 kilometer dari pesisir utara, menyebabkan tanah di Desa Segaran tidak pernah kering sepanjang tahun, baik pada musim kemarau maupun musim penghujan. Sehingga mayoritas penduduk desa bergantung pada lahan sawah sebagai mata pencaharian. Selain bertani, sebagian penduduk juga hidup dari beternak.

Selain dari pertanian, masyarakat Desa Segaran juga sudah terbiasa dengan pariwisata. Desa Segaran memiliki sumber daya arkeologi yang sangat bersejarah. Di desa ini terdapat sebagian Kawasan Percandian Batujaya. Memiliki luas sekitar 5.000 meter persegi, Kawasan Percandian Batujaya terletak di dua desa yang secara administratif berada di dua kecamatan berbeda. Menurut hasil penelitian, situs bersejarah ini diduga berasal dari zaman Kerajaan Tarumanegara pada abad ke-4 hingga ke-5 Masehi. Beberapa candi yang telah ditemukan dan dipugar, antara lain adalah Candi Jiwa, Blandongan, Serut, dan Sumur (Ridwan & Meitasari, 2023). Saat ini telah ditemukan 62 situs di lokasi tersebut dan beberapa situs masih dalam proses penelitian dan ekskavasi. Jika merujuk pada hasil penelitian, maka Candi Jiwa, Candi Blandongan, dan situs lain di Kawasan Percandian Batujaya memiliki usia yang lebih tua daripada Candi Borobudur yang dibangun pada abad ke-8 Masehi maupun Candi Prambanan yang dibangun pada abad ke-9 Masehi.

Setelah melakukan pencarian dokumen pada basis data Scopus dan Google Scholar, ditemukan beberapa penelitian yang menunjukkan dampak positif dari pengembangan lahan sawah sebagai daya tarik pariwisata. Penelitian sebelumnya telah dilakukan beberapa lokasi lain seperti di Deli Serdang, Ponorogo, Malang, dan Dieng

(Sitorus et al., 2022; Putri & Hilman, 2022; Fariyatin et al., 2021; Shabrina et al., 2023). Penelitian tersebut menjelaskan potensi alam seperti lahan sawah maupun ekowisata terbukti berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Penelitian ini dilakukan untuk dapat memahami secara menyeluruh potensi lahan sawah yang ada di Desa Segaran sebagai daya tarik baru atau daya tarik tambahan dari Kawasan Percandian Batujaya yang telah ada. Penelitian ini juga menganalisis urgensi pengembangan pariwisata berbasis lahan sawah, mengingat besarnya peluang yang dapat dihasilkan baik secara ekonomi maupun sosial. Sesuai dengan peranan pariwisata dalam kemajuan ekonomi bagi masyarakat sekitar, upaya menjaga kelestarian alam dan sekaligus peningkatan pelestarian budaya. Selain itu, penelitian ini juga menggali berbagai tantangan yang menghambat pengembangan wisata desa, baik dari sisi infrastruktur, sumber daya masyarakat, juga tata kelola wisata.

Fokus utama penelitian diarahkan pada perumusan strategi pengembangan lahan sawah sebagai daya tarik wisata di Desa Segaran, Kabupaten Karawang. Strategi yang tepat diperlukan untuk menyiapkan destinasi wisata yang menjunjung keberlanjutan lingkungan dan memberikan peningkatan terhadap kesejahteraan masyarakat lokal. Melalui pendekatan yang tepat, pengembangan pariwisata di Desa Segaran diharapkan dapat membantu peningkatan kualitas hidup layak masyarakat, dan bukan sekedar meningkatkan jumlah pengunjung.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Strategi Pengembangan Pariwisata**

Strategi merupakan suatu pendekatan yang melibatkan perencanaan, ide, dan pelaksanaan aktivitas dalam kurun waktu tertentu (Primanty, 2023). Strategi juga dapat diartikan sebagai program dalam menentukan dan memperoleh suatu tujuan organisasi, serta menerapkan misinya (Ni'mah et al., 2024). Lebih jauh, strategi pengembangan wisata harus terlebih dahulu menganalisis kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang untuk

dapat membuat keputusan yang tepat dalam memanfaatkan potensi wisata (Paramita et al., 2025).

Strategi pengembangan pariwisata juga seringkali diartikan sebagai serangkaian langkah sistematis dan kebijakan terencana yang bertujuan untuk mempromosikan suatu destinasi wisata sekaligus meningkatkan keberlanjutan dan daya saingnya (Amri et al., 2022). Dalam hal ini, terdapat beberapa elemen dalam strategi seperti identifikasi potensi wisata lokal, pengembangan infrastruktur yang mendukung, dan kolaborasi *pentahelix* atau para pemangku kepentingan yang terdiri dari pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, komunitas lokal, dan media.

Studi terdahulu telah menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif memiliki peran penting dalam mengintegrasikan perspektif masyarakat dan pemangku kepentingan lokal ke dalam perencanaan pariwisata (Kusuma, 2024). Implementasi strategi ini diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan, sehingga pariwisata dapat berkontribusi secara holistik kepada lingkungan lokal.

Lebih jauh, dalam kasus perencanaan pengembangan pariwisata berbasis alam harus menggunakan pendekatan yang ramah lingkungan dan menerapkan aspek-aspek keberlanjutan lingkungan. Pendekatan yang digunakan harus mampu menggabungkan faktor lingkungan dan ekonomi sehingga menciptakan sinergi positif yang menguntungkan bagi kedua aspek (Satria et al., 2023).

### **Pariwisata Berbasis Ekowisata**

Ekowisata sering dimaknai sebagai wisata ramah lingkungan karena mengutamakan kelestarian alam dan kesejahteraan masyarakat lokal (Suryanti & Indrayasa, 2021). Ekowisata memiliki ciri khas yang membedakannya dengan wisata-wisata lain, yaitu ditandai dengan adanya konservasi, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal (Parmawati et al., 2022). Edukasi dalam ekowisata juga merupakan aspek yang sangat penting. Lebih jauh dari sekedar memberikan pemahaman dan

pengetahuan tentang alam atau lingkungan, ekowisata juga memberikan pengalaman yang menyenangkan, dan memberikan kontribusi pada pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan (Martayadi et al., 2025).

Ekowisata yang secara spesifik berfokus pada pertanian dikenal juga dengan istilah agrowisata. Agrowisata dapat digambarkan sebagai suatu kegiatan pelayanan yang dilakukan di lahan pertanian atau perkebunan dan bagi pemilik menambah pendapatan dengan kegiatan pariwisata, dalam bentuk menyediakan akomodasi, makanan, dan kesempatan pengenalan dengan kegiatan pertanian (Jamalludin et al., 2024).

Agrowisata atau wisata pertanian juga dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan lokasi atau sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperolehnya berbagai hasil pertanian dari berbagai sistem maupun skala yang bertujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan rekreasi di bidang pertanian (Septio & Karyani, 2020). Indikasi keberhasilan agrowisata adalah ketika kegiatan petani dapat berintegrasi dengan kegiatan pariwisata.

### **Pariwisata Berkelanjutan**

Salah satu teori utama yang mendasari pariwisata berkelanjutan adalah *Triple Bottom Line* (TBL), yang menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan tidak hanya diukur dari aspek ekonomi (*profit*), tetapi juga dari dampaknya terhadap manusia (*people*) dan lingkungan (*planet*). Prinsip ini mendorong pemangku kepentingan untuk mengembangkan destinasi wisata yang tidak hanya menghasilkan pendapatan, tetapi juga memperkuat keberdayaan sosial serta menjaga kualitas dan keberlangsungan lingkungan hidup (Idris, 2025). Ketiga elemen ini harus dikelola secara sinergis dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena kegagalan dalam satu aspek akan memengaruhi keberhasilan aspek lainnya.

Konsep pariwisata berkelanjutan menjadi landasan utama dalam mengembangkan pariwisata yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi,

tetapi juga mempertimbangkan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial. Pembangunan berkelanjutan pada dasarnya merupakan pembangunan yang dalam proses memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kebutuhan dari generasi mendatang (Idris, 2025). Prinsip pembangunan pariwisata yang berkelanjutan terdiri dari tiga aspek. Aspek pertama yaitu kemampuan dalam memberikan peningkatan keterampilan pekerja yang lebih meningkatkan daya saing dari segi ekonomi.

Kedua, kemampuan untuk melestarikan lingkungan dalam prinsip pembangunan berkelanjutan dari segi ekologi. Terakhir, masyarakat harus berperan aktif dalam proses pembangunan berkelanjutan dan pemerintah berperan sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat dan mampu menampung aspirasi masyarakat.

Pengembangan pariwisata yang berfokus pada ekonomi lingkungan akan berdampak pada kemandirian dan akan mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam, serta menciptakan alternatif mata pencaharian yang berkelanjutan (Satria et al., 2023). Kembali, hal ini menjadi penegasan akan keselarasan antara hubungan manusia dengan ekonomi dan lingkungan, sebagaimana dipaparkan oleh konsep *Tripple Bottom Line* (TBL) yang sangat penting untuk dilaksanakan dalam proses pengembangan pariwisata berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang memungkinkan peneliti untuk dapat melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap fenomena yang terjadi dengan cara memberikan interpretasi terhadap makna dan pengalaman subjek penelitian. Metodologi kualitatif tidak hanya memaparkan data berupa angka, tetapi juga memberikan konstruksi pemahaman secara holistik terkait dinamika perilaku, persepsi, dan motivasi secara realistik. Karakteristik utama pendekatan ini adalah kemampuan untuk

mengartikulasikan temuan penelitian dalam bentuk narasi secara ilmiah dengan beragam dimensi namun tetap mempertahankan kompleksitas fenomena yang diteliti tanpa reduksi ke dalam bentuk kuantifikasi. Dengan demikian, pendekatan kualitatif sesuai dengan kebutuhan peneliti untuk dapat memaparkan temuan riset baik yang diperoleh dengan wawancara maupun hasil dari observasi menjadi suatu laporan penelitian dalam bentuk narasi deskriptif.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Lokasi penelitian pada riset ini berada di Desa Segaran, Kecamatan Batujaya, Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan semi terbuka, dimana peneliti telah memiliki beberapa daftar pertanyaan untuk menjawab tujuan penelitian, tetapi tidak terpaku hanya pada daftar tersebut. Sehingga memungkinkan untuk menggali informasi secara lebih mendalam dari pernyataan narasumber. Penelitian ini melibatkan 12 informan yang mewakili unsur pentahelix yaitu pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, media, dan komunitas lokal. Dari 12 informan tersebut, terdapat 5 orang informan kunci yang berasal dari Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) Wilayah IX, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Provinsi Jawa Barat, Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Karawang, Pelaku UMKM setempat, serta *content creator* sebagai perwakilan media.

Observasi memungkinkan peneliti untuk melakukan perekaman fenomena secara sistematis melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Sementara studi dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data terhadap arsip, laporan, foto, video, maupun materi lain yang relevan (Abdussamad, 2021).

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam riset ini mengadopsi model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan utama, yakni reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau kesimpulan (Mawardani, 2020). Analisis data

dalam penelitian kualitatif merupakan suatu proses sistematis yang meliputi pengelompokan data, seleksi, kategorisasi, dan identifikasi pola untuk membangun suatu hipotesis (Mawardani, 2020). Secara esensial, analisis data bertujuan untuk mengolah data kualitatif melalui deskripsi mendalam berbasis narasi atau konteks.

Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Pendekatan ini tidak hanya digunakan sebagai alat diagnosis strategis dalam pengelolaan destinasi, tetapi juga sebagai kerangka interpretatif untuk memahami relasi antara faktor internal dan eksternal yang membentuk praktik dan keberlanjutan pengembangan desa wisata berbasis komunitas (Pratiti et al., 2025; Yubdina et al., 2024)

### **Teknik Validitas Data**

Validitas data dalam riset ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik yang berfungsi sebagai instrumen untuk memverifikasi keabsahan data (Rukhayati, 2020). Metode ini melibatkan proses sistematis dalam membandingkan data dari berbagai sumber dan data

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potensi Agrowisata**

Secara geografis, Desa Segaran terletak pada 107°9'30" Bujur Timur dan 6°3'45" Lintang Selatan. Desa Segaran memiliki luas sebesar 8.74 km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk 1.066 jiwa/km<sup>2</sup> (Saefulloh, 2023). Menurut penelitian Saefulloh, secara administratif Desa Segaran berbatasan dengan Desa Segar Jaya di sisi utara dan berbatasan dengan Kabupaten Bekasi di sisi selatan. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pakis Jaya, dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Batujaya.

Struktur ekonomi masyarakat sebagian besar ditopang oleh sektor pertanian, khususnya persawahan. Namun, terdapat fenomena ancaman degenerasi yang serius. Hal ini juga diungkapkan Sunarto, narasumber kunci dalam bentuk

kekhawatiran. Tren anak muda yang enggan bertani dan memilih bekerja dikota menjadi perhatiannya. Pendapatan dan masa depan sebagai petani dinilai anak muda tidak menarik. Pengembangan agrowisata sebagai tambahan daya tarik pariwisata, dapat menciptakan lapangan kerja baru, serta meningkatkan pendapatan masyarakat lokal (Septio & Karyani, 2020).

Untuk memetakan potensi pariwisata, analisis kondisi fisik dan daya tarik kawasan dilakukan menggunakan kerangka 5A Pariwisata (*Attraction, Accessibility, Amenity, Accommodation, dan Activities*) untuk memberikan gambaran sistematis mengenai kesiapan destinasi.



**Gambar 1.** Sawah di Kawasan Desa Segaran  
Sumber: (Hasil Observasi, 2025)

Pertama, dari aspek *attraction*, saat ini daya tarik pariwisata di Desa Segaran hanyalah pariwisata yang bersifat kultural arkeologis, yaitu keberadaan Candi Jiwa dan Candi Blandongan sebagai magnet utama yang telah dipugar. Selain kedua candi tersebut, masih ada 60 situs arkeologi lain sebagaimana diutarakan juru pelihara di kawasan tersebut. Keunikan dari situs ini adalah keberadaannya di tengah kawasan persawahan aktif. Lahan sawah tercatat lebih dari 300 hektar dan merupakan sawah produktif. Namun, saat ini keberadaan sawah hanya sebagai pertanian biasa dan belum dimanfaatkan sebagai fungsi pariwisata.



**Gambar 2.** Candi Jiwa di Tengah Sawah  
Sumber: (Instragram @danalmukhtary, 2025)

Kedua, secara *accessibility*, jarak tempuh baik dari barat (Jakarta) maupun dari timur (Cikampek) menuju Kawasan Percandian Batujaya berjarak sekitar 50 kilometer atau sekitar 1,5 jam perjalanan dihitung dari *exit toll* Karawang Barat maupun Karawang Timur. Akses perjalanan menuju lokasi sudah cukup baik. Jalanan cukup lebar dan dapat dilalui kendaraan dari dua jalur, namun penerangan jalan umum dan petunjuk arah perlu ditambah. Sementara untuk ketersediaan transportasi umum masih belum tersedia.

Ketiga, dari *amenities*, fasilitas penunjang di kawasan percandian masih sangat terbatas dan belum memadai untuk menerima kunjungan yang masif. Fasilitas toilet bersih telah tersedia di luar zona inti percandian. Museum dan area parkir sudah tersedia di area penyangga kawasan, tetapi kondisinya masih kurang representatif. Demikian juga dengan pusat informasi, mushola, area komersil, serta sistem petunjuk dan *signage* yang belum optimal. Hal ini masih memerlukan perhatian untuk meningkatkan kenyamanan dan kedalaman pengalaman wisatawan.

Tantangan berat juga terlihat dari aspek *accomodation*, saat ini masih tidak tersedia akomodasi formal baik hotel maupun *guest house* di sekitar kawasan. Konsep *homestay* tradisional sudah pernah menjadi usulan. Ketidakhadiran akomodasi berdampak pada terbatasnya durasi

kunjungan dan potensi pengeluaran wisatawan.

Terakhir, dari segi *activities*, kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan yang berkunjung hanyalah melihat candi, berfoto, dan berjalan-jalan menikmati pemandangan sawah. Potensi aktivitas edukatif dan agrowisata akan menjadi opsi yang menarik dan menambah jenis kegiatan yang dapat dilakukan. Untuk memfasilitasi kegiatan agrowisata, pengelola kawasan dapat mempersiapkan area khusus untuk menjadi area belajar dan berkegiatan untuk anak-anak. Tentunya dengan memperhatikan aspek pariwisata berkelanjutan.



**Gambar 3.** Candi Jiwa  
Sumber: (Hasil Observasi, 2025)

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan tingkat wisata yang masih sangat minim. Kunjungan didominasi penduduk sekitar, untuk sekedar bertamasya dan berjalan-jalan. Menurut keterangan beliau, tingkat kunjungan ke Candi Jiwa dan Candi Blandongan hanya ramai di hari libur seperti libur lebaran atau libur panjang. Sementara pada hari biasa tingkat kunjungan sangat rendah, dimana angka kunjungan tidak lebih dari 5.000 pengunjung per bulan.

Temuan selanjutnya, berdasarkan keterangan narasumber, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan masyarakat sekitar masih sangat minim rendah. Selain warga yang bekerja di kawasan tersebut, pendapatan warga hanya berasal dari aktivitas pelaku UMKM yang menjajakan makanan dan minuman di area parkir museum. Adapun area berjualan masih sekadarnya dengan pilihan menu yang juga sangat terbatas.

Salah satu pelaku UMKM yang menjadi narasumber, juga menuturkan bahwa

pendapatan berjualan sangat tidak menentu. Dengan kunjungan pada hari biasa, pendapatan kotor berjualan makanan hanya seratus hingga seratus lima puluh ribu. Apabila sedang akhir pekan atau libur hari raya, pendapatannya bisa melonjak diatas lima ratus ribu per hari. Ia sudah berjualan lebih dari dua belas tahun dan saat ini sudah ada sekitar sepuluh pedagang yang berjualan di area sekitar wisata Candi Jiwa.

Kondisi lingkungan di kawasan wisata sekitar situs percandian telah terpelihara dengan baik dan bersih. Namun area yang telah selesai dipugar dan dibuka untuk publik masih terbatas. Apabila proses pemugaran candi lain telah selesai dan dapat diakses umum akan semakin menambah daya tarik wisata. Lanskap hamparan sawah yang luas dan produktif berpotensi besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik agrowisata berbasis pertanian. Namun, tentu masih diperlukan peningkatan fasilitas, pelibatan masyarakat lokal, dan komunikasi lintas sektoral seperti pengelola pariwisata, pemerintah, instansi pendidikan, media, dan juga pihak swasta.

Keberadaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) juga sangat dibutuhkan untuk dapat menjadi wadah untuk berbagi pengetahuan dan meningkatkan keterampilan di bidang usaha pariwisata. Belum adanya pemandu wisata lokal, *homestay*, *restaurant*, ataupun usaha ekonomi kreatif lain masih menjadi peluang yang belum dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai potensi pendapatan lain selain dari sektor pertanian yang menjadi andalan.

#### **Analisis SWOT Potensi Agrowisata**

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) yang memengaruhi pengembangan lahan sawah sebagai daya tarik eduwisata di Desa Segaran. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran sebagai dasar perencanaan kebijakan pengembangan pariwisata yang mencerminkan kesiapan dan tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan agrowisata di Desa Segaran.

1. Kekuatan
    - a. Memiliki kawasan percandian yang terdiri dari 62 situs yang sudah menjadi destinasi wisata.
    - b. Memiliki lanskap berupa lahan sawah produktif dengan luas lebih dari 300 hektar.
    - c. Kondisi alam dan pertanian yang sangat luas, asri, dan alami sehingga cocok menjadi lokasi wisata alam seperti agrowisata.
    - d. Agrowisata dapat melakukan berbagai kegiatan seperti menanam padi, membajak sawah, atau bermain di sawah sebagai edukasi sekaligus rekreasi.
    - e. Lokasi Desa Segaran masih cukup dekat untuk dijangkau dari Jabodetabek maupun Bandung Raya.
    - f. Masyarakat setempat sudah terbiasa dengan kegiatan pariwisata karena adanya daya tarik pariwisata sejarah yang sudah eksisting.
  2. Kelemahan
    - a. Aksesibilitas jalan, papan penunjuk arah, dan transportasi menuju lokasi masih memerlukan peningkatan.
    - b. Fasilitas pendukung pariwisata seperti toilet, mushola, dan area parkir masih terbatas.
    - c. Akomodasi seperti hotel, *guesthouse*, atau bajkan restoran masih belum tersedia.
    - d. Kapasitas SDM lokal masih memerlukan peningkatan pengetahuan mengenai pariwisata dan tata kelola destinasi.
    - e. Belum terdapat kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sebagai wadah untuk masyarakat pariwisata.
    - f. Promosi mengenai keberadaan pariwisata di Desa Segaran masih sangat terbatas.
  3. Peluang
    - a. Meningkatnya tren pariwisata perdesaan maupun agrowisata bagi wisatawan perkotaan yang merindukan suasana asri dan alami.
  - b. Potensi pengembangan agrowisata untuk menarik segmen wisatawan dengan minat khusus.
  - c. Sudah terbentuknya pemahaman dan manfaat ekonomi dari sektor pariwisata bagi masyarakat sekitar.
  - d. Pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi digital dapat dilakukan dengan biaya yang minim tetapi memiliki jangkauan luas.
  - e. Potensi melakukan pola kemitraan dengan biro perjalanan, maupun dengan sekolah-sekolah untuk mendatangkan wisatawan dengan minat khusus.
4. Ancaman
    - a. Keberadaan lahan sawah bukan hanya berada di Desa Segaran, melainkan di banyak wilayah terutama di Kabupaten Karawang yang berpotensi menjadi kompetitor.
    - b. Potensi kerusakan lingkungan apabila pengelolaan agrowisata tidak dikelola dengan bijak dan tepat.
    - c. Potensi terjadinya konflik kepentingan antara pengembangan agrowisata dengan pengelola kawasan percandian.
    - d. Ketergantungan pada peran SDM lokal tanpa dukungan berkelanjutan dari *stakeholder* lainnya dapat menghambat pengembangan.

#### **Strategi Pengembangan Berdasarkan Analisis SWOT**

Berdasarkan analisis tersebut, strategi pengembangan dapat disusun dan diturunkan menjadi beberapa langkah taktis sebagai berikut:

1. Strategi SO (*Strengths – Opportunities*)

- Strategi SO diperlukan untuk memanfaatkan kekuatan internal sehingga dapat menangkap peluang eksternal yang memungkinkan diraih.
- a. Pengembangan paket wisata terintegrasi yang menggabungkan daya tarik wisata sejarah yang telah ada dengan potensi agrowisata untuk menciptakan paket wisata yang unik untuk menarik wisatawan perkotaan yang mencari pengalaman rekreasi dan edukasi.
  - b. Optimalisasi media sosial sebagai sarana promosi. Memanfaatkan keahlian masyarakat yang sudah terbiasa dengan pariwisata dan mempromosikannya secara masif di media social, sehingga dapat menjangkau wisatawan dari Jabodetabek maupun Bandung Raya.
  - c. Merancang program wisata edukasi berbasis agrowisata yang ditawarkan secara aktif kepada sekolah-sekolah di Jabodetabek dan Bandung Raya melalui pola kemitraan.
  - d. Penguatan ekonomi lokal berbasis pariwisata. Memanfaatkan pemahaman dan manfaat ekonomi yang sudah dirasakan masyarakat untuk mendorong menyediakan produk dan jasa bagi wisatawan yang datang.
2. Strategi ST (*Strengths – Threats*)  
Strategi ST diperlukan agar dapat menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman eksternal. Beberapa langkah yang dapat diambil, antara lain:
- a. Menciptakan diferensiasi produk wisata. Mengembangkan agrowisata dengan konsep yang spesifik dan unik sehingga tercipta identitas destinasi yang tidak mudah ditiru pesaing.
  - b. Menerapkan prinsip ekowisata dan kapasitas daya dukung. Menetapkan aturan main dan desain wisata yang jelas untuk kegiatan agrowisata guna memastikan kelestarian lingkungan.
  - c. Membangun sinergi antar pengelola. Memfasilitasi forum komunikasi dan kolaborasi antara pengelola kawasan percandian dengan kelompok tani sebagai penggiat agrowisata untuk merencanakan paket wisata bersama, sehingga tercipta hubungan simbiosis mutualisme dan menghindari konflik kepentingan.
  - d. Menjadikan masyarakat pariwisata dengan visi jangka panjang. Membekali masyarakat yang sudah terbiasa dengan pariwisata sehingga memiliki kualitas yang kuat.
3. Strategi WO (*Weaknesses – Opportunities*)  
Strategi WO dibuat sebagai upaya untuk mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal.
- a. Peningkatan infrastruktur dasar perlu menjadi perhatian utama. Kemitraan dengan biro perjalanan dapat turut meningkatkan aksesibilitas, misalnya dengan penyediaan *shuttle bus* atau *sponsorship* dengan sektor swasta untuk meningkatkan fasilitas publik yang ada.
  - b. Pengembangan SDM pariwisata berbasis digital. Pemanfaatan media sosial oleh SDM lokal dapat difokuskan pada pembuatan konten promosi, pemasaran digital, dan pengelolaan ulasan *online* untuk mengatasi keterbatasan pengetahuan pariwisata dan promosi.
  - c. Pembentukan dan penguatan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Memanfaatkan antusiasme dan pemahaman masyarakat akan manfaat

- ekonomi pariwisata untuk menjadi wadah resmi sebagai pengelola paket wisata, penyedia jasa dan lainnya.
- d. Membangun fasilitas pendukung berbasis komunitas. Secara bertahap, mendorong masyarakat untuk membuka usaha seperti warung makan rumahan atau menyediakan *homestay*, dengan memanfaatkan tren wisatawan yang mencari pengalaman autentik di pedesaan.
4. Strategi WT (*Weaknessess – Threats*)  
Strategi WT akan mengurangi kelemahan dan menghindari ancaman yang mungkin terjadi.
- a. Melakukan *benchmarking* ke desa wisata atau pengelola agrowisata yang sudah berhasil di daerah lain. Tujuannya adalah untuk belajar secara langsung bagaimana mengatasi permasalahan, menghadapi persaingan dan menjaga lingkungan.
  - b. Membuat master plan pariwisata yang partisipatif untuk pengembangan pariwisata desa secara partisipatif yang melibatkan semua pemangku kepentingan dan meminimalisir potensi konflik kepentingan di masa depan.
  - c. Fokus pengembangan pada segmen yang spesifik. Fokus dilakukan pada pengembangan paket untuk segmen pasar yang rasional, seperti sekolah-sekolah ataupun komunitas yang spesifik.
  - d. Membangun kemitraan strategis untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Menjalinkan komunikasi lintas instansi diperlukan untuk mendapatkan pendampingan teknis dan dukungan berkelanjutan. Hal ini penting agar pengembangan agrowisata tidak hanya bergantung pada SDM lokal dan

dapat mengelola lingkungan dengan bijak.

#### **Peta Strategi Pengembangan**

Berdasarkan analisa terhadap faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman), dapat dirumuskan sebuah peta jalan pengembangan agrowisata sebagai daya tarik wisata tambahan di Desa Segaran. Rancangan ini terbagi ke dalam empat fase implementasi yang saling berkaitan dan berkelanjutan, dengan prioritas ditentukan berdasarkan tingkat urgensi, besaran dampak yang dihasilkan, serta ketersediaan sumber daya yang dapat dimobilisasi. Pendekatan bertahap ini bertujuan memastikan setiap fase memiliki fondasi yang kokoh bagi fase berikutnya.

Fase pertama adalah peletakan dasar dan penguatan kapasitas komunitas atau sumber daya manusia (SDM) yang dilaksanakan pada tahun pertama hingga kedua. Fase ini berfokus pada pembenahan kelemahan paling mendasar sekaligus memanfaatkan antusiasme masyarakat sebagai modal utama. Kegiatan prioritas pada fase ini dimulai dengan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), yang akan menjadi wadah resmi untuk mengoordinasikan seluruh kegiatan kepariwisataan dan menjembatani komunikasi dengan pihak eksternal. Selanjutnya, dilakukan penyusunan *master plan* pariwisata desa secara partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, guna menetapkan zonasi kawasan antara area agrowisata, kawasan percandian, dan zona pengembangan fasilitas, sekaligus merumuskan aturan pengelolaan lingkungan untuk mengantisipasi potensi konflik kepentingan di masa depan. Pada fase ini juga perlu dilaksanakan pelatihan sumber daya manusia lokal dalam hal pelayanan dasar, keterampilan pemanduan wisata, serta pemanfaatan media sosial untuk produksi konten promosi, sehingga masyarakat yang sebelumnya hanya terbiasa dengan kehadiran wisatawan dapat bertransformasi menjadi pelaku pariwisata yang aktif.

Memasuki fase kedua, yaitu pengembangan produk dasar dan

infrastruktur. Prioritas yang berlangsung pada tahun kedua hingga ketiga, adalah pada pengembangan fisik dan produk wisata dengan melibatkan komunitas yang telah terbentuk. Kegiatan diawali dengan perancangan dan uji coba paket wisata terintegrasi secara terbatas, yang menggabungkan kegiatan agrowisata seperti menanam padi dan membajak sawah dengan kunjungan singkat ke situs-situs percandian. Uji coba ini penting untuk mendapatkan umpan balik langsung sebelum paket wisata dipasarkan secara luas. Sejalan dengan itu, penyediaan fasilitas pendukung standar seperti toilet bersih, warung makan dengan standar kebersihan, dan area parker yang memadai menjadi langkah awal mengatasi keterbatasan fasilitas. Di sisi lain, pemerintah desa bersama Pokdarwis mulai menjajaki kemitraan dengan sekolah-sekolah terdekat serta mengajukan proposal perbaikan papan penunjuk arah dan akses jalan kepada pemerintah daerah.

Fase ketiga adalah ekspansi pasar dan penguatan kemitraan yang dilaksanakan pada tahun ketiga hingga keempat. Setelah produk dasar terbukti layak dan infrastruktur prioritas mulai membaik, fase ini bertujuan memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan kualitas kemitraan. Kegiatan diawali dengan peluncuran kampanye promosi digital yang lebih masif dan terstruktur, memanfaatkan konten-konten menarik yang telah dihasilkan oleh masyarakat pada fase sebelumnya. Pokdarwis juga mulai menjalin kemitraan formal dengan biro perjalanan di wilayah Jabodetabek dan Bandung Raya untuk memasukkan Desa Segaran ke dalam paket wisata mereka. Untuk menghadapi potensi persaingan dari desa-desa lain di Kabupaten Karawang, dikembangkan pula tema-tema wisata yang unik dan terdiferensiasi, yang memadukan peninggalan sejarah berupa percandian dengan aktivitas pertanian. Seiring dengan meningkatnya kunjungan wisatawan, Pokdarwis mulai memfasilitasi pelatihan dan pendampingan bagi warga yang berminat membuka *homestay* sederhana, guna

memenuhi kebutuhan akomodasi bagi wisatawan yang menginap.

Fase keempat merupakan fase konsolidasi dan pengembangan berkelanjutan yang berlangsung pada tahun keempat hingga kelima. Fase terakhir ini bertujuan untuk memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata tetap terkendali, lestari, dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat serta lingkungan. Kegiatan prioritas diawali dengan penguatan kelembagaan, yaitu mentransformasi Pokdarwis menjadi badan pengelola destinasi yang lebih profesional dengan sistem manajemen keuangan yang transparan dan pembagian peran yang jelas, sehingga tidak bergantung sepenuhnya pada peran individu. Selanjutnya, dikembangkan sistem *monitoring* lingkungan yang melibatkan akademisi untuk memantau dampak pariwisata terhadap produktivitas lahan sawah dan kelestarian ekosistem, guna mengantisipasi potensi kerusakan lingkungan di masa depan. Pada fase ini juga dilakukan inovasi produk secara berkelanjutan, seperti mengembangkan produk olahan hasil pertanian sebagai oleh-oleh khas desa, menyelenggarakan *event* tahunan seperti festival panen, atau berinovasi mengikuti perkembangan tren pasar, sehingga daya saing destinasi tetap terjaga dalam jangka panjang.

Dengan mengikuti peta pengembangan yang terstruktur dalam empat fase ini, Desa Segaran diharapkan mampu mentransformasi potensi agrowisata yang dimilikinya menjadi destinasi wisata yang berdaya saing, berkelanjutan, dan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Di saat yang sama tetap menjaga kelestarian warisan alam berupa lahan sawah produktif serta warisan budaya berupa kawasan percandian yang menjadi kekuatan utama desa.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Desa Segaran memiliki potensi besar untuk mengembangkan lahan sawah sebagai daya tarik agrowisata yang terintegrasi dengan kawasan percandian yang telah eksisting.

Potensi ini didukung oleh lanskap sawah produktif seluas lebih dari 300 hektar, kondisi alam yang asri, serta kedekatan lokasi dengan Jabodetabek dan Bandung Raya. Namun demikian, pengembangan masih terkendala oleh keterbatasan infrastruktur, fasilitas pendukung, kapasitas sumber daya manusia, dan promosi yang belum optimal. Berdasarkan analisis SWOT, dirumuskan strategi pengembangan yang diintegrasikan ke dalam peta jalan empat fase, yaitu peletakan dasar dan penguatan kapasitas komunitas, pengembangan produk dasar dan infrastruktur, ekspansi pasar dan penguatan kemitraan, serta konsolidasi dan pengembangan berkelanjutan. Kontribusi penelitian ini adalah menyediakan kerangka strategis bagi pemangku kepentingan dalam merencanakan pengembangan agrowisata berkelanjutan yang mensinergikan potensi pertanian dan warisan budaya.

Keterbatasan penelitian ini antara lain pendekatan kualitatif yang tidak dapat digeneralisasi, jumlah informan yang terbatas, dan belum dikajinya aspek kelayakan ekonomi dari strategi yang diusulkan. Oleh karena itu, direkomendasikan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk menguji efektivitas dan kelayakan ekonomi dari strategi tersebut. Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya diharapkan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam penyusunan kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kabupaten Karawang, khususnya dalam mengintegrasikan potensi agrowisata dengan kawasan percandian Batujaya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.

Ahsan, N. T., Farhangi, A. A., Far, M. S., Abbaspour, A., & Jaghargh, S. A. S. (2023). Prioritizing Optimal Strategies for Smart Tourism With the Agency of Social Media and Explaining the Model. *Ijimb*, 3(2), 100–107.

<https://doi.org/10.61838/kman.ijimb.3.2.12>

Amri, L., Puspitasari, D. A., Ali, N., & Anwar, R. (2022). Potential, Problems and Strategies of Creative Economy Development: Quadruplehelix Perspective Approach. <https://doi.org/10.4108/eai.16-11-2022.2326066>

Anendra, W. S., Astina, I. K., Wirahayu, Y. A., & Yunia, W. (2025). Pengembangan Wisata Berkelanjutan di Desa Kupang Kecamatan Jetis Mojokerto. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.37253/altasia.v7i1.10021>

Degarege, G. A., & Lovelock, B. (2021). Addressing zero-hunger through tourism? Food security outcomes from two tourism destinations in rural Ethiopia. *Tourism Management Perspectives*, 39 (September 2020), 100842. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100842>

Fariyatin, Nuringwahyu, S., & Hardati, R. N. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Alam Brukoh Hill. In *JIAGABI* (Vol. 10, Issue 1).

Hidayaht, A. N., Partini, D., Saipiatuddin, S., Kurniawan, N., & Scoviana, N. (2025). Analysis Spasial and Mapping of the Tourism Potential of the Dieng Kulon Banjarnegara. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1462(1), 12029. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1462/1/01202939-51>.

Idris, J. (2025, October). KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS SUSTAINABLE DEVELOPMENT di PROPINSI BANTEN. In *Prosiding Seminar Nasional Administrasi Banten* (Vol. 2, No. 1, pp. 83-90).

Jamalludin, J., Noer, M., & Syahni, R. (2024). Pengelolaan Kawasan Pertanian Sebagai Agrowisata: Systematic

- Literature Review. *Jurnal Agribisnis*, 13(1), 60-70.
- Kalfas, D., Kalogiannidis, S., Ambas, V., & Chatzitheodoridis, F. (2024). Contribution of the Cultural and Creative Industries to Regional Development and Revitalization: A European Perspective. *Urban Science*, 8(2). <https://doi.org/10.3390/urbansci8020039>
- Kemendparekraf. (2023). Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/ Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Kusuma, Y. A. (2024). Manajemen Pengelolaan Wisata Pahlawan Center Melalui Analisis Potensi Dan Manajemen Strategi. *Altasia Jurnal Pariwisata Indonesia*, 6(2), 120–131. <https://doi.org/10.37253/altasia.v6i2.9114>
- Mawardani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Penerbit Deepublish.
- Ni'mah, U., Zubair, A. A., Pangesti, J. S., Uliyah, N., & Fatmawati, N. (2024). Strategi pengembangan desa wisata edukasi di Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)*, 16(1), 114–122. <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS>
- Parmawati, R., Hardyansah, R., Pengestuti, E., & Hakim, L. (2022). *Ekowisat: Determinan Pariwisata Berkelanjutan untuk Mendorong Perekonomian Masyarakat* (T. U. Press (ed.); Pertama). UB Press. <http://www.ubpress.ub.ac.id>
- Pratiti, R. W., Putri, M. A., Aritonang, F. N. K., & Pratiwi, W. D. (2025). Studi Peluang dan Tantangan dalam Pengintegrasian Wellness Tourism dan Budaya Lokal. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 14(1), 103–124. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i1.2968>
- Primanty, A. (2023). Strategi Pengembangan Wisata Alam Air Terjun (Curug) di Desa Curugrendeng Kecamatan Jalancagak, Subang, Jawa Barat. *Masyarakat Pariwisata : Journal of Community Services in Tourism*, 38–45.
- Putri, R. H. N., & Hilman, Y. A. (2022). Strategi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Destinasi Wisata “Sawah Lungguh” Untuk Kesejahteraan Masyarakat Desa Bareng Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 12(1), 12–22. <https://doi.org/10.33701/jiwbp.v12i1.2496>
- Ridwan, M., & Meitasari, I. (2023). Potensi Pariwisata Situs Candi Jiwa Batujaya Kabupaten Karawang. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(2), 447–459. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i2.28126>
- Rullani, U. (2024). Strategi pengembangan Desa Panda sebagai desa wisata di Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima. *JIMPAR: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pariwisata*, 2(1), 115–126.
- Saefulloh, D. I. (2023). Potensi Candi+ Batujaya Karawang Sebagai Objek Wisata Sejarah. *Prosiding SenADa: Seminar Nasional Arsitektur dan Desain*, 92–05.
- Satria, A., Aldi, T., Sabang, S., & Aceh, B. (2023). Analisis Keberlanjutan Lingkungan dalam Pengembangan Sektor Pariwisata: Perspektif Ekonomi Lingkungan di Destinasi Wisata (Vol. 1, Issue 1).
- Septio, A., & Karyani, D. T. (2020). POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN KAMPUNG FLORY SEBAGAI KAWASAN WISATA BERBASIS MASYARAKAT. Potential and Development Strategy of Flory Kampung as Community Based

- Tourism Area. *J. Agroland*, 27(1), 45–59.
- Shabrina, Y., Octavanny, V., Nasir, S. Z., & Ferentya, M. D. (2023). IMPLEMENTASI SUSTAINABLE TOURISM DI KAWASAN WISATA ALAM BUKIT SIKUNIR DIENG. *Kepariwisata : Jurnal Ilmiah*, 18(3), 239–249.
- Sitorus, R. O., Pakpahkan, H. T., & Aritonang, R. (2022). Strategi Pengembangan Wisata Sawah. *Jurnal Methodagro*, 8(1), 38–61.
- Suryanti, P. E., & Indrayasa, K. B. (2021). Perkembangan Ekowisata Di Bali: “Upaya Pelestarian Alam Dan Budaya Serta Pemberdayaan Masyarakat Lokal.” *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(1), 48.
- Yubdina, S. L. N., Kartika, D. R., Made, N. D. S., Khairiyah, N., Dwi, A. P., & Azzahara, A. (2024). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Potensi: Analisis SWOT Desa Wisata di Sekitar Candi Borobudur. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 14(2). <https://doi.org/doi.org/10.22146/jnp.100577>
- Yunus, A. (2023). Ahli Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Karawang dan Dampaknya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 277–288.